

ANALISIS KELAYAKAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN KAKULUK MESAK KABUPATEN BELU

Adriana Mea Lau¹, Maria Yasinta Luruk², Maria R. Deno Ratu³, Ulrikus R. Lole⁴

Abstrak: Tujuan penelitian ialah untuk menganalisis pendapatan yang diperoleh peternak di Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. Menganalisis kelayakan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Kakuluk Mesak melalui mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu. Metode kajian yang digunakan, yakni metode survei untuk mendapatkan data primer dan data sekunder. Data kajian didapat dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penentuan contoh melalui dua tahap, yakni tahap pertama, penentuan desa contoh dilakukan dengan metode purposive (ditunjuk secara sengaja) sebanyak 3 desa contoh dari 5 desa di Kecamatan Kakuluk Mesak, dengan dasar pertimbangan mempunyai populasi ternak sapi terbanyak. Tiga desa contoh tersebut adalah Desa Jenilu, Desa Kenebibi dan Desa Dualaus dengan populasi ternak sapi terbanyak. Tahap kedua, penentuan peternak contoh dilakukan dengan metode acak non proporsional sebanyak 10 responden dari tiga desa terpilih. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendapatan sebesar Rp9.118.400 dan pendapatan tunai sebesar Rp17.884.800, adapun analisis kelayakan menunjukkan nilai B/C: 1,9 BEP Unit: 1 BEP Harga: Rp1.106.600.

Kata kunci: BEP, Kelayakan Usaha, Pendapatan, Penerimaan, Ternak Sapi.

Abstract: The aim of this research is to analyze the income of livestock farmers in Kakuluk Mesak District, Belu Regency. This study also aims to assess the feasibility of beef cattle farming in Kakuluk Mesak by identifying and analyzing strategies for the development of beef cattle farming in the district. The research employs a survey method to collect both primary and secondary data. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Sampling was conducted in two stages. The first stage involved selecting sample villages using a purposive method (intentionally chosen), with three out of five villages in Kakuluk Mesak District selected based on the highest cattle population. These three villages are Jenilu, Kenebibi, and Dualaus, which have the largest cattle populations. The second stage involved selecting sample farmers using a non-proportional random sampling method, with ten respondents chosen from the three selected villages. The findings indicate an income of IDR 9,118,400 and a cash income of IDR 17,884,800. Feasibility analysis shows a Benefit-Cost Ratio (B/C) of 1.9, a Break-Even Point (BEP) in units of 1, and a Break-Even Price (BEP Price) of IDR 1,106,600.

Keywords: BEP, Business Feasibility, Cattle Farming, Income, Revenue.

PENDAHULUAN

Kabupaten Belu merupakan salah satu kawasan pengembangan peternakan sapi potong, dimana sebagian besar ternak sapi potong tersebar di Kecamatan Kakuluk Mesak yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Belu. Hal ini dilihat dari populasi ternak sapi potong di Kecamatan Kakuluk Mesak tahun 2017 sebesar 4.890 ekor atau sekitar 7% dari total populasi di Kabupaten Belu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu, 2017).

Komunitas Kab. Belu masih stabil dan bertekad untuk mengembangkan ternak sebagai salah satu komunitas terkemuka yang dapat mendorong perekonomian. Hal ini dibuktikan oleh populasi ternak yang terus meningkat setiap tahunnya. Menurut

catatan Departemen Pertanian dan Kesehatan Hewan Kab.Belu selama empat tahun terakhir, populasi ternak pada tahun 2018 adalah 69.611, pada tahun 2019 meningkat menjadi 71.731 pada tahun 2010, 71.181 pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 kondisi April naik menjadi 74.458

Usaha ternak sapi potong di Kecamatan Kakuluk Mesak merupakan usaha sambilan bukan usaha pokok meskipun merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga. Hal ini mempengaruhi produktivitas dan produksi ternak sapi potong. Untuk meningkatkan produktivitas dan produksi sapi potong, pemerintah melakukan berbagai upaya dengan memberikan bantuan dalam bentuk bibit ternak sapi potong, pakan maupun teknologi lainnya serta kegiatan-kegiatan pelatihan, sosialisasi dan penyuluhan ditingkat peternak namun belum secara optimal diterapkan oleh peternak. Hal ini di pengaruhi oleh budaya peternak yang sudah secara turun temurun dilakukan sehingga sulit untuk diubah dalam pemeliharaan ternak sapi potong masih tradisional.

Pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Kakuluk Mesak dilakukan secara tradisional. Ternak sapi potong dipelihara dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga memepengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin lama ternak dipelihara semakin besar baiaya yag dikeluarkan. Jika biaya yang dikeluarkan meningkat dengan produksi sapi potong yang tidak optimum maka penerimaan dan pendapatan yang diperoleh peternak akan menurun. Namun sebaliknya jika teknologi maupun informasi yang diterima dapat diterapkan oleh peternak dengan baik tentu akan berpengaruh terhadap produksi ternak sapi potong. Semakin tinggi nilai produksi ternak sapi potong dengan penggunaan biaya yang dapat diminimalisir maka akan meningkatkan penerimaan dan keuntungan yang di peroleh peternak.

Kelayakan usaha ternak sapi di Kecamatan Kakuluk Mesak sejauh ini tidak ada informasi yang dapat dijadikan pedoman dalam kajian. Berdasarkan analisis kelayakan usaha tersebut akan dilanjutkan dengan startegi pengembangan usaha ternak sapi potong, sehingga usaha peternakan tersebut terus berlanjut dan berkembang. Oleh karena itu maka telah dilaksanakan kajian berjudul: "Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu".

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian.- Kajian telah dilaksanakan di Kecamatan Kakuluk Mesak. Kab Belu meliputi rencana kajian sampai dengan pertanggung jawaban pada ujian skripsi. Tahap pengambilan data selama 4 minggu terhitung dari bulan November sampai bulan Desember.

Jenis dan Sumber Kajian.- Berdasarkan sifat data, maka data penelitian ini ada dua macam, yakni: kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif meliputi jumlah pemilikan ternak sapi potong yang dimiliki dan diusahakan, selanjutnya data kuantitatif meliputi: kepemilikan ternak, jumlah ternak yang dijual, tenaga kerja, tanggungan keluarga, pendidikan, pengalaman beternak.

Sumber data primer dan sekunder dipakai dalam mendapatkan informasi untuk kajian ini. Data primer berasal dari wawancara tangan pertama yang dilakukan dengan responden dalam kajian ini, yang merupakan petani dan peternak. Sumber data sekunder meliputi berbagai data dan informasi yang tersedia di dalam dokumen yang bersumber dari instansi pemerintah dan lembaga non pemerintah di tingkat Desa, Kecamatan dan Kabupaten, seperti Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistik, dan berbagai instansi terkait lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Metode Penentuan Contoh.- terdapat dua langkah yang terlibat dalam metode determinasi sampel: Pada tahap pertama, desa sampel dipilih dengan menggunakan teknik yang dominan, yang melibatkan pemilihan hingga tiga desa-desa sampel dari lima desa di daerah Kakuluk Mesak berdasarkan desa mana yang memiliki jumlah ternak terbesar, yakni Desa Jenilu, Desa Kenebibi, dan Desa Dualaus.

Tahap kedua, penentuan peternak contoh dilakukan dengan metode acak non proporsional sebanyak 10 responden dari tiga desa terpilih. Jadi jumlah responden contoh penelitian ini sebanyak 60 responden dengan kriteria peternak contoh adalah peternak contoh memiliki ternak sapi potong ≥ 1 ekor sapi dewasa, satu ekor sapi muda, dan satu ekor anak sapi dan memiliki pengalaman usaha ≥ 5 tahun, serta pernah menjual ternak dalam dua tahun terakhir.

Metode Pengumpulan Data.- Ada dua langkah yang terlibat dalam metode determinasi sampel: Pada tahap pertama, desa sampel dipilih dengan menggunakan teknik yang dominan, yang melibatkan pemilihan hingga tiga desa-desa sampel dari lima desa di daerah Kakuluk Mesak berdasarkan desa mana yang memiliki jumlah ternak terbesar. Desa Jenilu, desa Kenebibi, dan desa Dualaus adalah tiga komunitas tersebut.

Metode Analisis Data.- Metode analisis data dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian menggunakan analisis pendapatan berdasarkan petunjuk Suratiyah (2015).

Rumus:

$$\pi = TR - TC$$

dimana:

π = : income (pendapatan usaha)

TR : total revenue/total penerimaan usaha

TC : total cost/ total biaya yang secara nyata dikeluarkan

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu dengan analisis kelayakan usaha di Kecamatan Kakuluk Mesak dengan kriteria analisis kelayakan sebagai berikut:

$B/C > 1$: Maka usaha ternak sapi potong menguntungkan

$B/C < 1$: Maka usaha ternak sapi potong tidak menguntungkan (rugi)

$B/C = 1$: Maka usaha ternak sapi potong berada pada titik impas

Break Event Point (BEP).

Hubungan Break Even Point adalah suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume aktivitas (Riyanto, 2011).

Di mana:

P: Harga Jual per unit

V: Biaya Variabel per unit

FC : Biaya tetap

Q : Jumlah unit yg dihasilkan.

Perhitungan BEP atas dasar Rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus (Riyanto, 2011) adalah sebagai berikut:

$$BEP \text{ rupiah} = FC / (1 - VC/S)$$

Di mana:

FC : Biaya tetap

VC : Biaya Variabel

S : Volume penjualan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi.- Kabupaten Belu adalah kabupaten berada di Nusa Tenggara Timur (NTT) dan memiliki 11 kecamatan diantaranya: Kecamatan Raimanuk, Atambua Barat, Atambua Selatan, Tasifeto Timur, Raihat, Lasiolat, Lamaknen dan Kecamatan Lamaknen Selatan. Kabupaten Belu juga memiliki luas wilayah 1.148,94 km² dengan topografi bervariasi sebagian wilayah berbukit-bukit dan bergunung dengan derajat kemiringan (>40%). Secara geografis, wilayah utara Kabupaten Belu berbatasan dengan Selat Ombai, wilayah selatan berbatasan dengan Kabupaten Malaka, wilayah timur berbatasan dengan Timor-Leste dan wilayah baratnya berbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara.

Ada dua musim yang berbeda di daerah ini: musim panas dari November hingga Maret dan musim panas mulai dari April hingga Oktober. Ada banyak ruang untuk pertumbuhan pertanian di wilayah ini. Hal tersebut dilihat dari total populasi ternak. Menurut BPS NTT 2013, ada 56.958 ternak, 16.608 kambing, dan 56.118 babi. Ada 113.596 orang yang tinggal di distrik Belu pada tahun 2017-106.781 pria dan 106.814 wanita. Dengan 116.780 penduduk dan tingkat pertumbuhan penduduk tahunan 1,40%, distrik ini memiliki pertumbuhan populasi tertinggi kelima di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2018. 4,01% dari populasi NTT yakni penduduk tinggal di Kabupaten Belu.

Karakteristik Peternak Contoh.- Enam puluh petani di daerah Kakuluk Mesak Belu yang memiliki ternak dipakai sebagai contoh petani dalam kajian ini. Penjelasan studi tentang atribut petani termasuk usia, ketergantungan pada keluarga, pemeliharaan ternak, pekerjaan utama, dan kepemilikan ternak. Profil yang disebutkan dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 1. Identitas responden peternak sapi di Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu.

No.	Karakteristik peternak contoh	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	30-65 (produktif)	50	83,3
	≥ 65 (nonproduktif)	10	16,6
2	Tingkat pendidikan		
	SD	35	58,3
	SLTP	9	15
	SLTA	15	15
	S1	1	1,6
3	Tanggungan keluarga		
	1-3	39	14,07
	4-6	11	11,96
4	Pengalaman beternak		
	3-7	35	11
	>11	15	15
5	Pekerjaan utama		
	Petani	53	83,3
	Peternak	3	5
	Karyawan Swasta	3	5
	Pns	1	1,6
6	Kepemilikan ternak		

	3-7	57	95
	8-14	3	5

Sumber: Data primer 2023(diolah)

Umur Peternak.- Umur adalah hal yang menggambarkan tingkat pengalaman dan pola pikir dari responden petani dalam berusaha dan mengambil keputusan. Terkait persoalan umur petani/peternak sesungguhnya hal tersebut sangatlah penting untuk diketahui, dikarenakan pada masing-masing responden memiliki perbedaan umur, perbedaan tersebut berkaitan dengan pengalaman dan kemampuan. Menurut Benu dkk. (2011) umur adalah komponen utama yang mempengaruhi produktif kerja seseorang peternak, memiliki variasi umur yang tergolong dalam usia kerja produktif dan usia kerja tidak produktif.

Umur produktif memiliki kisaran umur produktif 30-65 tahun dengan jumlah 50 peternak contoh sebesar 83,3% sedangkan kisaran umur non produktif > 65 Hasil penelitian pada Lampiran 1 terlihat rerata umur peternak contoh di Kecamatan Kakuluk Mesak adalah 51,6 tahun $\pm 10,13$ tahun dengan KV 5,19 %. Hal ini berarti kisaran umur peternak contoh 41,47 tahun $\pm 61,67$ tahun. KV 5,19% artinya bahwa dari 60 responden contoh terdapat 3 peternak yang dimiliki rata-rata umur di terendah 41,47 tahun rata-rata umur teratas 61,73 tahun di Kecamatan Kakuluk Mesak. Namun semua peternak contoh masih dalam usia produktif.

Tingkat Pendidikan.- Tingkat pendidikan peternak sangatlah penting dalam kontribusi meningkatkan kesejahteraan usaha petani/peternak serta akan mempengaruhi manajemen usahanya. Pada umumnya tingkat pendidikan pada petani akan mempengaruhi wawasan yang sangat luas serta pengetahuan dalam meningkatkan usaha taninya.

Menurut hasil survei yang tertera pada Tabel 1, 58,3% peternak sampel memiliki setidaknya pendidikan sekolah dasar, menempatkan tingkat pendidikan rerata responden di daerah Kakuluk Mesak di antara yang terendah. Namun, di distrik Kakuluk Mesak, tingkat pendidikan bukanlah faktor penting dalam peternakan. Hal ini konsisten dengan temuan Sahala et al. (2016) dan Letuata et al. (2015), yang menemukan bahwa kurangnya pendidikan petani tidak menghalanginya memperoleh pengalaman dari peternak lain atau mengumpulkan banyak pengetahuan dari pengalaman praktis.

Tanggungjawab Keluarga.- Total tanggungan keluarga yakni total anggota keluarga peternak termasuk istri, anak kandung atau saudara lainnya yang biaya hidupnya masih menjadi tanggung jawab peternak. Total tanggungan keluarga responden usaha ternak sapi potong di Kecamatan Kakuluk Mesak. Dengan kisaran 1-3 sebesar 14,07% sedangkan kisaran 4-6 orang sebesar 11,96%. Hasil penelitian pada Lampiran 1 menunjukkan bahwa rata-rata, tanggungan keluarga peternak contoh di Kecamatan Kakuluk Mesak 1,7 orang SD 1-3 orang dan KV 1.0%. Hal ini berarti kisaran tanggungan keluarga 1-4 orang KV 1,00% yang artinya terdapat 3 peternak, yang memiliki rata-rata tanggungan keluarga terendah 1 rata-rata tanggungan keluarga tertinggi 4 di Kecamatan Kakuluk.

Pengalaman Beternak.- Pengalaman beternak mempengaruhi keterampilan peternak dalam mengatasi masalah dalam usaha ternak yang dijalankannya, semakin lama pengalaman beternak maka keterampilan beternaknya semakin bagus. Kisaran pengalaman beternak tertinggi 3-7 tahun sebanyak 35 peternak sebesar 11% sedangkan kisaran pengalaman beternak terendah >11 tahun sebanyak 15 peternak sebesar 15%. Hasil penelitian pada Lampiran 1 terlihat rerata pengalaman peternak di Kecamatan Kakuluk Mesak adalah 11% tahun dengan SD 1,45 orang dan KV 1,78 %.

artinya bahwa dari 60 responden contoh terdapat 5 peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup tinggi di Kecamatan Kakuluk Mesak.

Pekerjaan.- Desa Kakuluk Mesak adalah rumah bagi berbagai jenis pekerjaan, dengan mayoritas penduduknya dipekerjakan sebagai petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,3% pekerjaan petani adalah pekerjaan primer, 5% terkait dengan petani, 5% berhubungan dengan karyawan, dan 1,6% terkait dengan PNS. Ada sejumlah penyebab potensial, salah satunya adalah tingkat pendidikan yang sangat rendah yang ada saat ini.

Kepemilikan Ternak.- kepemilikan ternak yang dipelihara biasanya adalah ternak sapi. Petani memelihara ternak dari kelompok dewasa, remaja, dan dewasa yang berbeda menurut orang dewasa Menurut ST sapi, 1,95 ST adalah normal untuk sapi muda dan 0,75 ST untuk anak sapi rata-rata. Menurut hasil penelitian, rata-rata jumlah ternak yang dimiliki petani adalah 3.01 ST. 1.06% KV 1.46 orang pada SD. 3-7 dari 57 petani memiliki 95% dari ternak rerata. 8-11 dari 5 petani 5% Ini adalah hasil petani mengelola operasi peternakan ternak mereka tanpa memanfaatkan kemajuan baru. Hal ini bisa disebabkan oleh perspektif masyarakat setempat, yang masih melihat industri ternak sebagai tambahan untuk tanaman makanan sebagai sumber utama pendapatan.

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong.- Pendapatan tercakup oleh perhitungan nilai input dan output. Komponen pengeluaran, pendapatan, dan pendapatan adalah tiga faktor utama yang menentukan pendapatan bisnis peternakan.

Tabel 2. Analisis input output sapi potong di Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu

No.	Deskripsi	Tunai	Non Tunai	Total
I	Investasi			
	Kandang	Rp10.755.000		Rp10.755.000
	Peralatan	Rp178.000		Rp178.000
	Total	Rp11.033.000		Rp11.033.000
II	Biaya Operasional			
	a. Biaya Tetap			
	- penyusutan kandang	Rp1.151.000		Rp1.151.000
	- Penyusutan Peralatan	Rp55.600		Rp55.600
	Total Biaya Tetap	Rp1.106.600		Rp1.106.600
	b. Biaya Variabel			
	- Pakan		Rp431.000	Rp431.000
	- Tenaga Kerja		Rp1.184.375	Rp1.184.375
	- Biaya Kesehatan		Rp970.000	Rp970.000
	Total biaya variabel		Rp1.586.375	Rp1.586.375
	c. Biaya Total (a+b)			Rp4.791.975
III	PENERIMAAN			
	a. Penjualan 1,67ST @Rp5.510.000			Rp9.118.400
	b. Nilai Ternak Sisa 3,14ST @5.510.000		Rp17.884.800	Rp17.884.800
	c. Total Penerimaan (a+b)			Rp17.103.100
IV	Pendapatan			
	a. Pendapatan total (IIIc-IIc)			Rp11.310.115
	b. Pendapatan Tunai (IIIa-IIc)	Rp17.517.150		
V	ANALISIS			
	a. B/C			1,9
	b. BEP Unit			1
	c. BEP Harga			Rp1.106.600

Sumber: Data Primer, 2023 (diolah)

Pada Tabel 2, hasil kajian terlihat rerata biaya investasi dikeluarkan peternak sapi di Kec Kakuluk Mesak yakni biaya kandang dan biaya peralatan. Biaya kandang sebesar Rp10.755.000 dan biaya kandang totalnya Rp178.000 dengan total biaya investasi sebesar Rp11.041.000. Biaya kandang dan peralatan adalah biaya tetap. Harga kandang pengecoran, yang mencapai Rp1.151.000, dan peralatan pengecatan, yang datang ke Rp55.600, dimasukkan dalam biaya tetap, membuat total biaya biaya tetap Rp1.106.600. Biaya variabel termasuk Rp1.184.375 untuk tenaga kerja, Rp431.000 untuk pakan, dan Rp970.000 untuk perawatan kesehatan. Kemudian, total pengeluaran daerah Kakuluk Mesak untuk peternakan ternak mencapai Rp1586,373. Daerah Kakuluk menerima Rp17.103.100 rupiah dalam total pendapatan dari penerimaan peternak sapi dikurangi, dengan penjualan ternak mencakup Rp9.100.000 dan nilai ternak yang tersisa Rp17.884.800.

Perbedaan antara total pendapatan dan total biaya yang dialami oleh bisnis dikenal sebagai pendapatan. Hasil yang baik menunjukkan keuntungan, sedangkan hasil negatif menunjukkan kerugian. Sektor peternakan di Kecamatan Kakuluk Mesak memperoleh pendapatan sebesar Rp11.310.115 dan uang tunai Rp17.517.150 dari total koleksi Rp17.103.100 minus total biaya Rp4.791.975. Dalam hal ini, nilai positif yang dicapai terlihat usaha itu berhasil; di sisi lain, hasil negatif menunjukkan bahwa upaya itu tidak efektif. (Hastang dan Asnawi, 1014; Yusna et al, 2017; Hoddi et al, 2011; Emawati et al, 2008).

Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten

Belu.- Kewajiban perusahaan pengolahan sapi dapat dipastikan dengan melakukan analisis dan perhitungan sesuai dengan persyaratan kewajiban yang relevan. Kriteria investasi penghitungan B/C dan BEP baik produksi BEP maupun harga BEP digunakan dalam studi kelayakan usaha pemotong ternak di daerah Kakuluk Mesak Belu. Pada Tabel 2 menyajikan hasil penelitian, berdasarkan hasil tersebut nampak bahwa proyek pemangkasan ternak layak diikuti dan harus dipertahankan, karena nilai B/C sebesar 1,9 unit memperlihatkan biaya unit tambahan akan menghasilkan keuntungan bersih sebesar 1.9. Menurut kajian yang dilakukan oleh Letuata et al. (2015) dan Prasetyo et al. (2011), termasuk penambahan biaya produktif mampu menaikkan pendapatan.

Hasil analisis BEP terlihat ketika seorang petani menjual ternak sebesar 1,67 ST, harga BEP terjadi. Ini terlihat 4 lembu muda dan 1 sapi muda, atau 1,67 atau 1 sapi dewasa, sudah dapat memberikan kutipan yang dapat membayar semua biaya yang timbul sepanjang tahun kegiatan. $BEPP = Rp1.106.600$ adalah hasil dari perhitungan harga BEP (BEP Price). Hal ini terlihat petani telah mencapai stasiun sementara menjual ternak di bawah Rp1.106.600 karena pendapatan pada harga itu cukup untuk membayar semua biaya yang timbul sepanjang proses produksi.

Data daerah Kakuluk Mesak memiliki harga rata-rata per ST ternak yang dipotong sebesar Rp9.100.000. Tiga kali harga break-even. Oleh karena itu, hasilnya bahwa peternak sapi menghasilkan keuntungan yang signifikan untuk bisnisnya. Akibatnya, karena industri pemangkasan ternak membawa uang bagi peternak, itu layak untuk diikuti. Hal ini didukung Pratiwi (2019), yang menyatakan bahwa harga penjualan perusahaan pemotong ternak menentukan apakah seseorang menghasilkan pendapatan tinggi atau rendah.

KESIMPULAN

Penghasilan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Kakuluk Mesak

Kabupaten Belu Rp9.118.400/ekor. Usaha ternak sapi potong tersebut memiliki nilai B/C ratio sebesar 1,9 sehingga usaha ternak sapi tersebut layak secara finansial untuk dikembangkan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. Populasi Ternak Sapi Potong. Kabupaten Belu Dalam Angka 2017. NTT.
- Bambang Riyanto. 2011. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE.
- Hastang., Asnawi A. 2014. "Analisis keuntungan peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone". Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan. Vol 1 (1) : 140-151.
- Hoddi A. H., Rombe M. B., Fahrul. 2011. "Analisis pendapatan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru". Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Jurnal Agribisnis. Vol. 10(3): 98- 109.
- Lestari R. D., Baga, L. M., Nurmalita, R. 2015. "Analisis keuntungan finansial usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Bojonegoro". SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Vol. 11(1), 107-1015.
- Letuata P.U. M., Soepraniondo K., Soeharsono. 2015. "Analisis finansial pada peternakan sapi potong dengan sistem manajemen amarasi di Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur". Jurnal Agroveteriner. Juni 2015. Vol. 3(1): 65-70.
- Prasetyo E., Sunarso Santosa P. B., Rianto E. 2011. "The influence of agribusiness subsystem on beef cattle fattening farm's profit in Central Jawa". J. Indonesian Trop. Anim. Agric. Vol. 37(1): 111-116.
- Pratiwi, D. A. S. 2019. "Kontribusi Pendapatan Dan Profitabilitas Usaha Sapi Potong Ktt Bangun Rejo li Di Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang". Jurnal Sungkai. Vol. 7(1); 1- 11.
- Sahala J., Widiati R., Baliarti E. 2016. "Analisis kelayakan finansial usaha penggemukan sapi simmental peranakan ongole dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan pada peternakan rakyat di Kabupaten Karanganyar.". Buletin Peternakan. Vol. 40(1): 75-81.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yusna, S. H., Fauzia L., Salmah. 2017. "Analisis kelayakan finansial usaha ternak sapi potong (Studi kasus: Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang)". Jurnal on Social Economic of Agriculture and Agribusinee. Vol. 6(1) Feb 2017.